



Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Islamic Educational Values in Ahmed Shawky's Poem Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā: A Semiotic Study of Charles Sanders Peirce

Ridho Hidayat*, Fadlil Yani Ainusyamsi, Rohanda Rohanda, Isma Fauziah

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article History:

Received: March 4, 2024

Revised: May 6, 2024

Accepted: July 19, 2024

*Correspondence:

Address:

Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung
Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung,
Jawa Barat 40614

Email:

1225020159@student.uinsgd.ac.id

Keywords:

Arabic poetry, Charles Sanders
Peirce, Islamic education, semiotics
study

Abstract:

Literary works are often considered mere entertainment. In fact, these works can be used as educational messages, especially related to the phenomenon of transformation—tending towards decadence—of students' morals and characters amidst changing times. Educational values have shifted. Inappropriate attitudes towards teachers in the past have become commonplace today for various academic and theoretical reasons. These values are reflected in the poem *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* by Ahmed Shawky. This poem emphasizes the importance of respect for teachers as symbols of wisdom and sources of knowledge. This research aims to reveal the meaning of Islamic education values in the poem through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The main focus of the research is the idea of Islamic education, and the poem is the material object. This research uses a descriptive qualitative method with a semiotic analysis of the three main elements in Peirce's theory: icons, indexes, and symbols. This analysis is used to interpret the representation of the values of faith, worship, and morals in the poem. The results show that the values of Islamic education in this poem are knowledge is an important part of faith; respecting teachers is part of worship, even the law is obligatory as obligatory as worshiping Allah; and learning must be based on good ethics. This study implies that respect for teachers is more important than knowledge itself. Because noble morals are a sign of the blessing of knowledge and student success.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi serta membangkitkan pemikiran. Dengan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan gaya bahasa yang estetik, puisi dapat mengungkapkan makna yang kaya dan penuh kedalaman (Dira, 2024). Bahkan puisi dapat dijadikan media penyampaian kritis terhadap nilai edukatif yang bergeser akibat perubahan zaman. Sikap kurang pantas murid kepada guru di masa lalu menjadi biasa saja di masa kini dengan berbagai alasan akademis dan teoretis. Pergeseran nilai ini merupakan buah dari proteksi yang mengatasnamakan hak asasi, perlindungan anak, alasan psikologis, dan teori parenting Barat (Damopolii dan Burga 2023).

Hal ini bukan saja menggeser nilai edukatif bahkan telah menggeser peradaban Timur dengan karakter penghormatannya yang khas.

Puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* karya Ahmed Shawky menjadi salah satu karya sastra yang menekankan penghormatan kepada guru sebagai simbol kebijaksanaan dan sumber ilmu. Puisi ini memiliki pengaruh besar dalam konteks pendidikan Islam. Betapa tidak, puisi ini tidak hanya memuliakan peran seorang guru, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam (Sheng dan Syed 2023). Namun, untuk memahami makna yang terdapat dalam puisi ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dan terperinci. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna tersebut adalah semiotika (Pribadi dan Firmansyah, 2019).

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memegang peranan penting dalam menafsirkan teks dan narasi secara lebih mendalam (Alandira et al. 2024). Semiotika mendapatkan landasan penting dari pemikiran Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika, yang merumuskan teori semiotika secara kompleks dan berlapis, meliputi berbagai aspek tanda, objek, dan interpretasi. Menurut Peirce, tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan objek yang dirujuk dan interpretasi yang dihasilkan darinya (Hardiyanti et al. 2024).

Pendidikan Islam selalu menghargai penggunaan sastra sebagai sarana untuk mengungkap wawasan kenabian yang sering terselubung dalam alegori. Puisi-puisi sufi, ulama, dan intelektual muslim misalnya, menjadi karya sastra yang menyingkap misteri spiritual dan pendidikan. Misteri spiritual dan nilai edukatif dari karya sastra tersebut terbukti telah memikat para peneliti sepanjang sejarah (Dira, 2024).

Sebagai contoh, Mubarak (2014) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair Lir-Illir karya Sunan Kalijaga dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasny (2019) menganalisis nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam buku *Fīhi Mā Fīhi* karya Jalaluddin Rumi. Ramadhan et al. (2024) mengkaji nilai sosial dan budaya dalam film *Farha* karya Darin J. Sallam. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce ditemukan simbol yang disampaikan dalam film tersebut mencerminkan nilai sosial dan budaya yang ada. Rosalina et al. (2020) juga menyoroti penerapan teori semiotika Peirce untuk memahami konsep pesan dakwah pada kisah Abu Nawas. Candra et al. (2020) meneliti peran guru dan akhlak siswa dalam perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan akhlak itu direpresentasikan. Al Farin et al. (2024) menganalisis bentuk akhlak mulia siswa terhadap guru dalam perspektif hadis. Laura et al. (2024) membahas penggunaan karya sastra Islam sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Studi terdahulu cenderung fokus pada analisis nilai-nilai Islam dalam cerita dakwah, film, lagu, dan teks naratif populer lainnya. Sementara itu, karya sastra seperti puisi yang sarat akan simbol dan makna dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, puisi menyimpan pesan-pesan simbolik yang kuat tentang pentingnya ilmu, keteladanan guru, dan pembentukan karakter Islami, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* karya Ahmed Shawky.

Karya sastra klasik modern Arab ini dianalisis dengan pendekatan semiotika Peirce. Pendekatan tersebut lebih sering digunakan dalam kajian media atau teks kontemporer. Urgensi penelitian ini juga semakin nyata mengingat pentingnya menyadarkan kembali generasi muda akan nilai luhur pendidikan Islam, khususnya dalam memaknai peran guru dan proses pencarian ilmu sebagai bagian dari pengamalan iman dan akhlak.

Penelitian pustaka ini menjadikan Puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* karya Ahmed Shawky sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, baca dan catat. Peneliti membaca dan mencatat kalimat-kalimat yang ada pada bait-bait puisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi tersebut. Semiotika Charles Sanders Peirce diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu representamen, objek, dan interpretan (Taufiq, 2016). Representamen adalah sesuatu yang bisa ditangkap dengan indra. Objek adalah sesuatu yang menjadi rujukan atau acuan dari tanda tersebut. Interpretan adalah pemahaman atau penafsiran yang dibuat berdasarkan konteks tanda itu (Hartono et al., 2024).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PUISI KARYA AHMED SHAWKY

Puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* karya Ahmed Shawky menjadi salah satu mahakarya sastra yang mengabadikan penghormatan kepada guru. Frasa “Berdirilah untuk guru dan hormatilah dia dengan penuh penghargaan” mencerminkan pesan inti puisi ini, yaitu memuliakan peran guru sebagai penjaga ilmu pengetahuan dan pembimbing generasi. Dalam puisi ini, Shawky menegaskan bahwa seorang guru layak dihormati setara dengan—baca pewaris—seorang nabi yang menyampaikan pesan ilahi. Ia mengilustrasikan bahwa tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk moral dan karakter manusia.

Ahmed Shawky menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna, menampilkan keahlian sastra yang tinggi. Ia menghadirkan gambaran simbolis tentang guru sebagai lentera penerang di tengah kegelapan kebodohan. Selain itu, puisi ini juga mengajak pembacanya untuk merefleksikan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban yang bermartabat. Dengan kata-kata yang puitis, Shawky menanamkan nilai-nilai penghormatan, keikhlasan, dan rasa syukur terhadap para pendidik. Ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan dakwah dan pendidikan Islam (Herlina, Amin, dan Aziz, 2019; Abdurrazaq, 2013).

Menurut Murata (Aziz, 2023), para intelektual Islam menulis karya mereka dengan tujuan menciptakan sintesis teologis dalam prosa yang indah. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama dengan cara yang lebih halus dan mendalam (Nurhayati, Junaedi, dan Sahliah, 2019). Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjīlā* karya Ahmed Shawky ada tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

Nilai Akidah

فَمَ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّجِيلَا
كَأَذِ الْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا
أَعْلِمْتَ أَشْرَفَ أَوْ أَجَلَّ مِنَ الَّذِي
يَبْنِي وَيُنْشِئُ أَنْفُسًا وَعُقُولَا
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرَ مُعَلِّمٍ
عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ الْقُرُونَ الْأُولَى
أَخْرَجْتَ هَذَا الْعَقْلَ مِنْ ظُلُمَاتِهِ
وَهَدَيْتَهُ النُّورَ الْمُبِينِ سَبِيلَا
وَطَبَعْتَهُ بِيَدِ الْمُعَلِّمِ تَارَةً
صَدَى الْحَدِيدِ وَتَارَةً مَصْقُولَا

Proses Semiosis	Penjelasan
<p>- Representamen</p> <p>Frasa</p> <p>سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرَ مُعَلِّمٍ عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ الْقُرُونَ الْأُولَى</p> <p>Pada bait ke 5 dan 6, Maha Suci Engkau, ya Allah, guru terbaik. Engkau yang mengajarkan dengan pena.</p>	<p>Menjadi representasi tanda yang disebut <i>qualisign</i> karena potensialnya untuk menjadi tanda. Ungkapan سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ (Mahasuci Engkau, ya Allah) mencerminkan penghormatan dan pengakuan atas kebesaran-Nya sebagai sumber segala ilmu. Dalam ajaran Islam, kebesaran Allah selalu dikaitkan dengan kesempurnaan, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Dengan menyebutkan Kemahasucian Allah, bait ini menegaskan bahwa ilmu yang sejati bersumber dari-Nya dan menjadi bagian dari kebijaksanaan ilahi yang diberikan kepada manusia.</p> <p>Sementara itu, frasa عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ (Engkau mengajarkan dengan pena) menggambarkan bagaimana pena berperan penting dalam penyebaran ilmu. Dalam Islam, pena memiliki makna mendalam karena merupakan sarana utama dalam menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-‘Alaq (96): 4-5, yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena. Dengan kata lain, pena menjadi simbol pendidikan dan peradaban, di mana menulis dan membaca adalah cara utama untuk mempertahankan ilmu dan menyebarkan kebenaran</p>
<p>- Objek</p> <p>Pengakuan terhadap Allah swt sebagai sumber ilmu</p>	<p>Bait ini menegaskan bahwa segala ilmu yang dimiliki manusia sejatinya berasal dari Allah, yang berperan sebagai pendidik utama. Frasa خَيْرَ مُعَلِّمٍ (Sebaik-baik guru) menggambarkan bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan kebijaksanaan, serta setiap pengetahuan yang</p>

	<p>berkembang di dunia ini merupakan bagian dari petunjuk-Nya kepada manusia.</p> <p>Selain itu, ungkapan الْقُرُونِ الْأُولَى (generasi terdahulu) merujuk pada umat-umat sebelum kita yang juga memperoleh ilmu melalui wahyu dan bimbingan para nabi. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam sudah berlangsung sejak awal peradaban manusia, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Semua itu membentuk rantai keilmuan yang tidak terputus, di mana Allah tetap menjadi sumber utama yang membimbing umat manusia menuju kebenaran.</p>
- Interpretan	<p>Dalam ajaran Islam, kata الْقَلَمُ (pena) bukan sekadar alat untuk menulis, tetapi memiliki makna yang lebih dalam sebagai simbol ilmu, kebijaksanaan, dan wahyu. Penyebutan pena dalam konteks ini menegaskan bahwa ilmu sejati bersumber dari Allah dan seharusnya digunakan untuk menegakkan kebenaran serta menuntun manusia ke jalan yang benar.</p>
Keberkahan ilmu	<p>Sementara itu, frasa خَيْرَ مُعَلِّمٍ (sebaik-baik guru) menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral, dan keimanan seseorang. Dalam Islam, seorang guru yang ideal bukan hanya yang mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga yang membimbing murid-muridnya agar memahami nilai-nilai agama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip Islam.</p>

Nilai Ibadah

وَإِذَا الْمُعَلِّمُ لَمْ يَكُنْ عَدْلًا مَشَى
 رَوْحُ الْعَدَالَةِ فِي الشَّبَابِ ضَيَّيلاً
 وَإِذَا الْمُعَلِّمُ سَاءَ لَحَظَ بَصِيرَةً
 جَاءَتْ عَلَى يَدِهِ الْبَصَائِرُ حَوْلًا
 وَإِذَا أَتَى الْإِرْشَادُ مِنْ سَبَبِ الْهَوَى
 وَمِنْ الْغُرُورِ فَسَمَّهِ التَّضْلِيلًا
 وَإِذَا أُصِيبَ الْقَوْمُ فِي أَخْلَاقِهِمْ
 فَأَقِمْ عَلَيْهِمْ مَأْتَمًا وَعَوِيلاً
 إِلَيَّ لَا أَعْدُكُمْ وَأَحْسَبُ عِبْنَكُمْ
 مِنْ بَيْنِ أَعْبَاءِ الرِّجَالِ ثَقِيلًا

Proses Semiosis	Penjelasan
<p>- Representamen</p> <p>Frasa وَإِذَا الْمُعَلِّمُ لَمْ يَكُنْ عَدْلًا مَشَى رُوحُ الْعَدَالَةِ فِي الشَّبَابِ ضَعِيفًا Pada bait ke 77 dan 78 Jika seorang guru tidak adil, maka ruh keadilan dalam pemuda akan melemah.</p>	<p>Menjadi representasi tanda yang disebut <i>Sinsign</i> karena eksistensi aktual yang ada pada frasa itu. Dalam bait ini terlihat pada kata الْمُعَلِّمُ (guru) dan الْعَدَالَةُ (keadilan). Kata guru menggambarkan sosok yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk karakter murid, sementara keadilan adalah prinsip utama dalam pendidikan Islam. Secara visual, kita dapat membayangkan seorang guru yang menegakkan keadilan akan membentuk generasi muda yang memiliki moral yang kuat, sedangkan guru yang tidak adil akan melemahkan jiwa keadilan dalam diri murid-muridnya.</p> <p>Dalam Islam, pendidikan bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, seorang guru yang tidak adil dapat diibaratkan sebagai sosok yang gagal dalam menjalankan amanahnya. Hal ini sesuai dengan konsep ibadah, karena dalam Islam, setiap aspek kehidupan, termasuk mendidik dengan adil, adalah bentuk ketaatan kepada Allah.</p> <p>Karena ini menjelaskan bahwa Seorang pendidik harus mampu bersikap adil dalam mengajar, memberikan perlakuan yang sama kepada semua murid, serta tidak membiarkan prasangka atau kepentingan pribadi memengaruhi proses pembelajaran. Sebab, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun manusia yang memiliki prinsip dan integritas. bersikap adil dalam mendidik bukan sekadar tuntutan etika, tetapi juga bentuk ibadah. Mengajar dengan penuh kejujuran dan ketulusan berarti menegakkan perintah Allah, sebab keadilan adalah pondasi utama dalam kehidupan yang harmonis. Guru yang mengajarkan dengan adil dan ikhlas akan mendapat pahala berlipat ganda, karena ilmunya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak bagi generasi setelahnya.</p>
<p>- Objek</p> <p>Keadilan dalam pendidikan adalah bentuk ibadah</p>	<p>Frasa وَإِذَا الْمُعَلِّمُ لَمْ يَكُنْ عَدْلًا memiliki hubungan tanda dengan petanda yang bersifat adanya sebab-akibat maka disebut index. Frasa ini menjelaskan seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu dengan sikap adil, tanpa memihak atau membedakan. Keadilan bukan hanya prinsip etika dalam mengajar, tetapi juga merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam. Ketika seorang pendidik berlaku adil, ia tidak hanya</p>

	<p>menjalankan tugas profesionalnya, tetapi juga mengamalkan perintah Allah swt. Keadilan dalam pendidikan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, memastikan bahwa setiap murid mendapatkan haknya untuk belajar dan berkembang tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif.</p> <p>Kemudian frasa <i>مَشَى رَوْحُ الْعَدَالَةِ فِي الشَّبَابِ ضَعِيفًا</i> jika seorang guru tidak menerapkan keadilan, murid-muridnya akan kehilangan teladan dalam bersikap adil. Hal ini berbahaya karena pemuda adalah generasi penerus bangsa dan agama. Oleh karena itu, nilai ibadah dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada proses pengajaran, tetapi juga dalam bagaimana seorang guru bersikap terhadap murid-muridnya. Dengan begitu, ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri peserta didik.</p>
<p>- Interpretan</p> <p>Seorang guru harus adil dan berakhlak mulia</p>	<p>Setelah keterhubungan antara keduanya pesan yang dapat dimaknai decent sign karena berupa tanda merepresen- tasikan sesuai kenyataan. Keadilan, yang dalam bahasa Arab disebut "الْعَدَالَةُ" bukan hanya sekadar aturan hukum, tetapi juga prinsip moral yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Seorang guru memiliki amanah besar untuk menegakkan keadilan, karena dalam Islam, mendidik dengan adil adalah bagian dari ibadah kepada Allah.</p> <p>Ketika seorang guru menjalankan tugasnya dengan adil, ia bukan hanya memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi juga mendapatkan pahala karena telah mengikuti perintah Allah. Sebaliknya, jika seorang guru bersikap tidak adil misalnya, bersikap pilih kasih atau tidak memberikan hak belajar yang sama kepada murid-muridnya ia sebenarnya telah mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Ini bisa berdampak buruk pada karakter murid-muridnya dan bahkan merusak nilai-nilai moral dalam masyarakat.</p> <p>Dalam Islam, ibadah tidak terbatas hanya pada ritual seperti shalat dan puasa. Apa pun yang dilakukan dengan niat baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk menjalankan tugas sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, juga merupakan bentuk ibadah. Seorang guru yang mengajarkan keadilan kepada murid-muridnya sebenarnya sedang melakukan ibadah sosial, yang manfaatnya bisa terus dirasakan oleh generasi mendatang.</p>

Nilai Akhlak

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبْجِيلَا
 كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا
 أَعْلِمْتَ أَشْرَفَ أَوْ أَجَلَّ مِنَ الَّذِي
 يَبْنِي وَيُنْشِئُ أَنْفُسًا وَعُقُولَا
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرَ مُعَلِّمٍ
 عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ الْقُرُونَ الْأُولَى
 أَخْرَجْتَ هَذَا الْعَقْلَ مِنْ ظُلُمَاتِهِ
 وَهَدَيْتَهُ النُّورَ الْمُبِينَ سَبِيلَا
 وَطَبَعْتَهُ بِيَدِ الْمُعَلِّمِ تَارَةً
 صَدَى الْحَدِيدِ وَتَارَةً مَصْقُولَا

Proses Semiosis	Penjelasan
- Representamen Frasa قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبْجِيلَا كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا Pada bait ke 1 dan 2 Berdirilah untuk guru dan berikan penghormatan yang mulia. Sungguh, seorang guru hampir menjadi seperti seorang rasul	Dalam bait ini, penggunaan kata قُمْ (berdiri) menjadi simbol penghormatan kepada seorang guru. Secara umum, berdiri di hadapan seseorang yang dihormati merupakan bentuk penghargaan yang sering dijumpai dalam berbagai budaya, termasuk dalam ajaran Islam. Sikap ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap sosok yang telah memberikan ilmu dan bimbingan. Sementara itu, frasa كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا (seorang guru hampir seperti rasul) menunjukkan betapa mulianya posisi seorang pendidik. Dalam Islam, seorang rasul adalah utusan Allah yang membawa wahyu dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Dengan perbandingan ini, bait ini menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk akhlak dan moral murid-muridnya. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga seorang pembimbing yang membantu menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.
- Objek Menghormati guru mencerminkan akhlak yang baik	Dalam Islam, menghormati guru bukan hanya sekadar sopan santun, tetapi bagian dari adab yang mencerminkan akhlak yang baik. Kata تَبْجِيلَا (penghormatan yang tinggi) menunjukkan bahwa menghormati guru bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai hadis, disebutkan bahwa

	<p>orang yang tidak memiliki ilmu hendaknya menghormati mereka yang berilmu, sebagaimana umat Islam diperintahkan untuk menghormati ulama. Dengan kata lain, sikap hormat kepada guru bukan hanya bentuk penghargaan terhadap individu, tetapi juga penghormatan terhadap ilmu yang mereka ajarkan.</p> <p>Selain itu, frasa كَذَّ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا memiliki makna mendalam, yakni bahwa peran seorang guru bukan hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral muridnya. Dalam Islam, para rasul diutus untuk membimbing manusia menuju kebaikan, dan dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas serupa, yakni membimbing generasi muda agar memiliki ilmu sekaligus akhlak yang baik.</p>
- Interpretan	<p>Dalam Islam, menghormati guru adalah bagian dari adab (tata krama) yang sudah menjadi simbol akhlak yang baik.</p>
Seorang guru harus adil dan berakhlak mulia	<p>Kata تَجِيلًا (penghormatan yang tinggi) bukan sekadar tindakan sopan santun, tetapi bagian dari karakter Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis, disebutkan bahwa orang yang bukan <i>ahl al-‘ilm</i> (orang yang memiliki ilmu) seharusnya menghormati mereka yang berilmu, sebagaimana umat Islam diperintahkan untuk menghormati ulama. Dengan demikian, penghormatan kepada guru adalah manifestasi dari penghormatan kepada ilmu itu sendiri.</p> <p>Selain itu, frasa كَذَّ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا memiliki makna simbolis bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak muridnya. Dalam Islam, tugas para rasul adalah membimbing umat menuju kebaikan, dan guru memiliki tugas serupa dalam lingkup pendidikan.</p>

PENUTUP

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam puisi *Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjilā* karya Ahmed Shawky menunjukkan bahwa puisi ini bukan sekadar bentuk pujian terhadap guru, melainkan juga sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya makna. Melalui analisis tanda-tanda semiotik, puisi ini memuat representasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Setiap bait dan pilihan diksi yang digunakan oleh Shawky tidak hanya menempatkan guru sebagai sosok yang dihormati, tetapi juga menekankan bagaimana pendidikan Islam menanamkan kesadaran ketuhanan, kewajiban spiritual, serta pembentukan karakter mulia.

Nilai akidah, puisi ini mengandung pesan bahwa ilmu merupakan bagian dari kebesaran Allah, dan guru adalah perantara yang menyampaikan petunjuk-Nya. Nilai ibadah tergambarkan melalui bentuk penghormatan terhadap guru yang dianalogikan layaknya penghormatan terhadap pemimpin agama. Dalam konteks akhlak, puisi ini menggambarkan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Dalam perspektif semiotika Peirce, pendidikan bukan semata-mata transfer ilmu melainkan juga proses pembinaan ibadah yang benar, adab dalam menuntut ilmu sebagai wujud nyata etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan simbol penghormatan terhadap guru bukan hanya tanda sosial, melainkan representasi dari peradaban Islam yang menjunjung tinggi ilmu dan moralitas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya puisi, dapat menjadi media efektif dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik. Hasil temuan ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik atau peneliti untuk mengintegrasikan karya sastra Islam ke dalam pembelajaran karakter dan spiritualitas di lingkungan pendidikan formal.

Limitasi penelitian ini terletak pada ruang lingkup objek kajian yang hanya terfokus pada satu puisi, serta pendekatan yang terbatas pada teori semiotika Peirce. Harapan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengkaji beberapa karya sastra Islam lainnya atau mengombinasikan dan membandingkan pendekatan semiotika ini dengan pendekatan lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan-pesan pendidikan dalam teks karya sastra Islam.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini tidak dibiayai oleh lembaga mana pun atau dibiayai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama sebagai penulis korespondensi sekaligus menentukan judul, menyusun proposal, mengumpulkan data, dan menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Penulis kedua, ketiga, dan keempat sebagai dosen pembimbing yang memberikan saran dan koreksi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian hingga menjadi artikel jurnal.

Konflik Kepentingan

Penulis melaporkan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang mendukung penulis dalam bentuk memberikan izin penelitian. Begitu juga kepada pengelola Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membantu penulis untuk mendapatkan referensi relevan. Semoga segala bantuan yang diberikan oleh semua pihak dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan ganjaran pahala yang sebanyak-banyaknya dari Allah swt.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrazaq, Abdurrazaq. 2013. "Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy." *Intizar* 19 (2): 205–230.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/410>

- Alandira, Palendika, Wildan Taufiq, dan Rohanda Rohanda. 2024. "Struktur Naratif Kisah Raja Dzulqarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447–458. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>
- Al Farin, Marsya Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, dan Layli Sartika. 2024. Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 102–113. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>
- Aziz, Abd. 2023. "Peran sastra dalam pendidikan Islam." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 45–57. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.71>
- Candra, Wiwin, Ahmad Dibul Amda, dan Bariyanto Bariyanto. (2020). "Peran guru dan akhlak siswa dalam pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji kitab Ta'lim Muta'allim." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(2), 262–279. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.100>
- Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. 2023. "The Phenomenon of Punishment at Pesantren in South Sulawesi: An Islamic Law and Islamic Education Approaches." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 7 (3): 1643-1660. <http://dx.doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.18207>
- Dira, Palen Dika, dan Rohanda Rohanda. 2024. Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish." *A'Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13 (2): <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.482-500.2024>
- Hardiyanti, Silvira. 2024. "Nilai-Nilai Motivasi Kitab "Minhaj At-Tullab" Karya Syekh Ustman Muhammad Sa'id Tungkal Jambi (Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 (1): 41-57. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/10>
- Hartono, Alfina, Rohanda Rohanda, dan Isma Fauziah. 2024. "Cultural values in the film "Najih" by Pondok Pesantren Dalwa: Charles Sanders Peirce's semiotic analysis." *Jurnal Studi Agama* 8 (2), 73-83. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130>
- Hasny, Ali Ridho. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 13 (1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2944>
- Herlina, Nina, Dang Eif Saiful Amin, dan Rohmanur Aziz. 2019. "Pesan Dakwah dalam Karya Sastra." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4 (4): 344-362. [academia.edu](https://ojs.iaimnegeri.ac.id/index.php/academia/article/view/100)
- Laura, Ananda, Ashilah Nurzakiah, and Fatimah Amanda. 2024. "Penggunaan Sastra sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3 (3): 86-96. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/992>
- Mubarak, Ahmad. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhayati, Enung, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah. 2019. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (2): 105-112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>
- Pribadi, Budi Setia, dan Dida Firmansyah. 2019. "Analisis Semiotika pada Puisi 'Barangkali Karena Bulan' Karya WS. Rendra." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2): 269-276. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2737>
- Ramadhan, Gia, Rohanda Rohanda, dan Dayudin Dayudin. 2024. Nilai sosial dan budaya dalam film Farha karya Darin J. Sallam: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9 (3): 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Rosalina, Vina. 2021. "Pesan Dakwah dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Syntax Fusion* 1 (1): 74-84. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>

- Sheng, Muhd Zulkifli Bin Ismail Du, and Syed Nurulakla Bin Syed. 2023. "The Aesthetic Description of Istanbul City in the Poetry of Ahmed Shawky." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13 (7): 949–56. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i7/17335>
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.